

Book Review:

Teologi Crucis di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia

Crucis Theology in Asia The Views of Asian Christians Regarding the Suffering of Poverty and Religion in Asia

Author:

Arthur Aritonang

Affiliation:

Sekolah Tinggi Teologi

Cipanas Jawa Barat

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Dates:

Submitted:

4 December 2020

Accepted:

6 April 2021

Published:

17 May 2021

DOI:

10.46494/psc.v17i1.124

Copyright:

© 2021. The Authors.

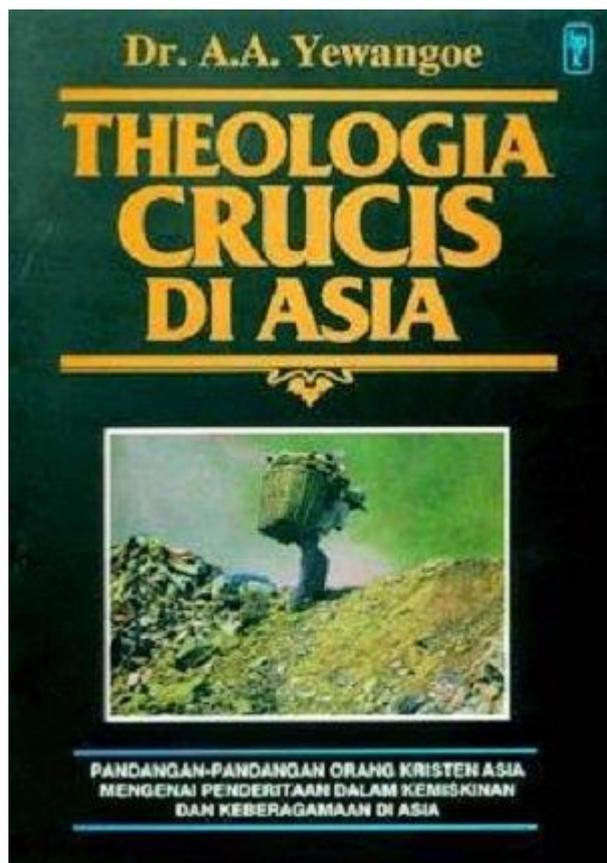
Licensee: Licensee:

PASCA. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This book is Andreas A. Yewangoe's doctoral dissertation while studying at Vrije Universiteit in Amsterdam, The Netherlands. Its contents present a portrait of poverty in Asia, which was experiencing colonization by Western nations and Japan. In this book, Yewangoe focuses on the problem of poverty, specifically in Indonesia. The West knows the Asian continent as a religious continent because it contains a diversity of religions. However, most of the population is in the poverty line. This fact prompted Yewangoe to ask several critical questions, which were the subject of analysis in his dissertation. Why is it that a religious country has a substantial population of poor people? Does religion legitimize suffering due to poverty suffering? For what purpose is suffering due to poverty? Yewangoe, in his book, uses several analytical perspectives, including: historical, social, political, economic, and cultural. Thus, through this book, he will answer these questions completely.

[Buku ini merupakan disertasi doktoral Andreas A. Yewangoe saat studi di Vrije Universiteit di Amsterdam, Belanda. Isinya menyajikan potret kemiskinan di Asia yang ketika itu sedang mengalami penjajahan bangsa-bangsa Barat maupun Jepang. Dalam buku ini Yewangoe menyoroti persoalan kemiskinan secara khusus di Indonesia. Benua Asia dikenal oleh negara Barat sebagai benua yang religius oleh karena di dalamnya terdapat keanekaragaman agama. Namun sebagian besar penduduknya berada di garis kemiskinan. Fakta tersebut mendorong Yewangoe mengajukan beberapa pertanyaan yang kritis yang menjadi pokok analisis dalam disertasinya. Mengapa justru negara yang religius memiliki populasi orang miskin sangat banyak? Apakah agama melegitimasi adanya penderitaan akibat kemiskinan penderitaan? Untuk kepentingan apakah penderitaan karena kemiskinan itu? Yewangoe dalam bukunya ini menggunakan beberapa perspektif analisis diantaranya: historis, sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Dengan demikian melalui buku ini pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terjawab secara lengkap.]

Keywords: crucis theology, Asian Christians, suffering, poverty, Yewangoe.



Identitas Buku:

Judul :
Teologi Crucis di Asia
Pandangan Pandangan Orang
Kristen Asia Mengenai
Penderitaan Dalam Kemiskinan
dan Keberagaman di Asia

Penulis : Andreas A. Yewangoe
Penerbit : BPK Gunung Mulia
Tahun : 1996
Kota Terbit : Jakarta
Cetakan : Pertama
Editor : Stephen Suleeman
Halaman : 396 halaman
ISBN : 979-415-307-9

Author:

Buku ini ditulis oleh Andreas A. Yewangoe. Beliau adalah seorang pendeta dari Gereja Kristen Sumba, Ketua Majelis Pertimbangan

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dosen di STT Moriah, Tanggerang, Anggota Dewan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia dan pada Sidang Raya PGI XVII di Waingapu, Sumba Nusa Tenggara Timur Yewangoe terpilih menjadi anggota Majelis Pertimbangan PGI.

Summary:

Dalam buku ini Yewangoe tertarik untuk mempercakapkan situasi sosial, politik, budaya di antara beberapa negara di Asia seperti India, Korea, Jepang dan di Indonesia yang masing-masing negara dari negara tersebut memiliki latar-belakang/situasi konteks pergumulan yang berbeda-beda yang juga disertai dengan bagaimana pandangan agama-agama di Asia memahami masalah kemiskinan yang terjadi di masing-masing negara tersebut?. Dalam penelitian disertasinya Yewangoe melihat potret kemiskinan di Asia disebabkan oleh beragam faktor di dalamnya. Pembaca dalam hal ini ingin memberikan garis besarnya saja.

Pertama, Faktor dari sisi aspek sosial politik: (a) penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat maupun Jepang ke Asia sehingga menimbulkan penindasan di segala segi kehidupan, (b) di Indonesia rencana pembangunan industri-industri yang terfokus hanya di kota-kota sehingga mengakibatkan pembangunan tidak merata sampai ke desa-desa, sehingga terjadi gelombang urbanisasi (c) adanya struktur masyarakat yang menindas dimana kehidupan masyarakat dikendalikan oleh segelintir elite penguasa maupun kaum kapitalisme (d) praktik korupsi yang dilakukan oleh elite politik.

Kedua, faktor agama, bagaimana agama-agama di Asia memahami penderitaan kemiskinan (a) Dalam pandangan agama buddhisme klasik yang memahami bahwa penderitaan kemiskinan yang dialami oleh manusia hanya perlu diselesaikan dengan cara

kontemplasi/meditasi/disiplin diri yang ketat (b) dalam agama Hindu penderitaan kemiskinan disebabkan karma buruk akibat kehidupan sebelumnya maksudnya ialah sebelum orang tersebut terlahir di dunia sehingga orang tersebut terlahir kembali dalam kasta yang terendah (c) kepercayaan agama-agama suku yang percaya bahwa kesusahan dan keuntungan bergantung dari sikap manusia kepada para dewata (d) pada agama Taoisme memahami bahwa kesusahan, penderitaan, dan kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena itu berjalan berdampingan (e) bagi kalangan biarawan katolik menerima penderitaan dengan sukarela merupakan kebijakan (f) dalam agama Kristen maupun aliran Buddha Maitreya (aliran agama ini dianut oleh kaum minjung yang mengalami penindasan oleh penguasa dinasti di Korea kala itu) kedua agama tersebut meyakini akan datangnya mesias yang akan mengantarkan umatnya menuju Surga/Nirvana sehingga tidak akan ada lagi penderitaan dan tangisan yang berkepanjangan, tanpa berupaya untuk menciptakan perubahan bagi masyarakat di masa kini. Keyakinan ini seakan-akan bahwa dunia ini bersifat sementara dan di dalam kesementaraan tidak perlu ada sesuatu yang diharapkan (g) dalam agama Islam penderitaan dipandang sebagai kehendak Allah dan hukuman Allah. (h) agama Shintoisme di Jepang justru merangsang umatnya untuk melakukan agresi militer ke negara-negara lain agar mendapatkan keuntungan ekonomi.

Ketiga, faktor mentalitas. Mentalitas masyarakat Asia ketika itu pada umumnya ikhlas menerima nasib/menjadi pasif terhadap keadaan hidupnya tanpa harus berusaha untuk merubah keadaan.

Dengan uraian diatas Yewangoe menyimpulkan bahwa keberagaman agama di Asia membuat setiap agama-agama di Asia bukan hanya memahami penderitaan kemiskinan tersebut dari cara pandang agamanya tetapi juga bagaimana mengatasi

penderitaan kemiskinan dengan keyakinan agamanya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan penderitaan kemiskinan di Asia disebabkan karena adanya penjajahan Barat ke benua Asia, struktur masyarakat yang menindas, korupsi, mentalitas, warisan pemikiran pietisme, dan dosa. Tetapi juga agama turut melegitimasi adanya penderitaan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di Asia.

Selanjutnya dalam isi penyajian dari buku ini Yewangoe menaruh perhatiannya terhadap kajian bagaimana perspektif Iman Kristen menyikapi dan memahami penderitaan kemiskinan yang terjadi di benua Asia? meskipun faktanya Kekristenan merupakan agama minoritas di Asia. Dalam buku ini terdapat banyak kutipan-kutipan dari para pemikir Kristen di Asia yang dimana mereka merefleksikan situasi penderitaan kemiskinan yang terjadi di masing-masing negaranya yang kemudian ditinjau dari teks-teks Alkitab yang memiliki paralelitas dengan situasi konteks persoalan yang sama semisal teks Perjanjian Lama (terutama: peristiwa Eksodus) maupun di Perjanjian Baru yakni peristiwa Salib. Diharapkan melalui itu gereja terdorong untuk mengambil bagian dari penderitaan kemiskinan di Asia. Disinilah yang menjadi tekanan dari pemikiran Yewangoe yakni bagaimana realisasikan makna teologi salib bagi penderitaan kemiskinan di Asia. Sebab teologi salib jangan direduksi hanya sebatas keselamatan di masa datang melainkan salib merupakan kabar keselamatan dan juga pembebasan (Lukas 4:18-19).

Evaluation:

Akhir kata, pembaca memberikan komentar terhadap isi dari buku ini. Pembaca melihat bahwa Yewangoe banyak sekali menyajikan kutipan-kutipan dari para pemikir Kristen di Asia yang mumpuni dan juga pemikir Kristen di Indonesia seperti S.A.E Nababan, T.B. Simatupang, Liem Khiem Yang, J.L. Ch.

Abineno, Eka Damaputera, dll. Pemikiran-pemikiran tersebut tentunya sangat mempengaruhi pemikiran Yewangoe. Pemikiran tersebut tentunya masih sangat relevan bagi gereja di masa kini. Yewangoe dalam menyuarakan akan pentingnya keterlibatan gereja mengamalkan teologi salib dimasa kini di dalam upaya mengangkat derajat orang-orang yang termarjinalkan dari masyarakat oleh karena berbagai sebab. Oleh karenanya bagi Yewangoe tugas gereja-gereja di Indonesia bukan hanya mengamalkan nilai-nilai Kekristenan tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Maksud dari pernyataan ini ialah gereja harus mendukung pemerintah di dalam rangka pembangunan manusia maupun infrastruktur di Indonesia. Hal ini dilakukan agar pemerintah Indonesia dapat mengentaskan angka kemiskinan sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan demi kemajuan ekonomi bangsa ini yang lebih baik lagi.